

Original Research Paper

## Program Harmonisasi Kehidupan Relegi Dengan Penebaran Benih Ikan dan Penanaman Pohon Dalam Implementasi SDGs Di Pura Mayura Lombok

Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi<sup>1\*</sup>, I Wayan Wirata<sup>1</sup>, I Made Ardika Yasa<sup>1</sup>, Nanang Sutrisno<sup>2</sup>, Made Wahyu Mahendra<sup>3</sup>, Made Sutha Yadnya<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Pascasarjana, IAHN Gde Pudja Mataram, Mataram, Indonesia;

<sup>2</sup> Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia;

<sup>3</sup> Universitas Negeri Hindu Sugriwa, Denpasar, Indonesia;

<sup>4</sup> Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v9i2.15342>

Sitasi: Dewi, N. L. S. A. R., Wirata, I. W., Yasa, I. M. A., Sutrisno, N., Mahendra, W., & Yadnya, M. S. (2026). Program Harmonisasi Kehidupan Relegi Dengan Penebaran Benih Ikan dan Penanaman Pohon Dalam Implementasi SDGs Di Pura Mayura Lombok. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(2)

### Article history

Received: 25 April 2026

Revised: 30 April 2026

Accepted: 18 Mei 2026

\*Corresponding Author: Ni Luh Sinar Ayu Ratna Dewi, Pascasarjana, IAHN Gde Pudja Mataram, Mataram, Indonesia;  
Email: [sinarayu@iahn-gdepudja.ac.id](mailto:sinarayu@iahn-gdepudja.ac.id)

**Abstract:** Program Pengabdian Kepada Masyarakat bertujuan untuk mengaplikasikan hasil analisis dari bentuk harmonisasi kehidupan religius di Pura Mayura Lombok dalam perspektif *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pura Mayura sebagai salah satu warisan budaya dan pusat aktivitas keagamaan umat Hindu di Lombok memiliki nilai-nilai harmonisasi yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan lingkungan (palemahan). Dalam melaksanakan pengabdian yang digunakan pendekatan langsung secara fenomenologi ke objek pengabdian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta aktivitas yang lintas agama di Pura Mayura. Pura Mayura di jantung Kota Mataram menjadi bukti adanya moderasi dan harmonisasi bukti langsung dengan penanaman pohon lintas agama yang dilakukan sebagai wujud bhakti ekoteologi berdampak pada lingkungan hidup dan kesejahteraan bersama. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa praktik keagamaan di Pura Mayura telah mencerminkan implementasi nilai SDGs, khususnya pada aspek (13) penanganan perubahan iklim, aspek (14) air, aspek (15) ekosistem daratan, serta aspek (16) perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh, hal ini sudah terlaksana dengan penebaran ikan dan penanaman pohon dengan berkolaborasi dengan 4 Institusi.

**Keywords:** Pura Mayura; SDGs; penebaran ikan; penanaman pohon

### Pendahuluan

Pura Mayura sebagai salah satu pura cagar budaya yang merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan menjadi salah satu fokus utama masyarakat global dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan di era modern. Melalui program *Sustainable Development Goals* (SDGs), Perserikatan Bangsa-Bangsa merumuskan 17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara

kesejahteraan manusia, pelestarian lingkungan, serta terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Konsep SDGs tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik dan ekonomi, tetapi juga menempatkan nilai budaya, spiritualitas, dan harmoni sosial sebagai bagian penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan agama, implementasi SDGs dapat diwujudkan melalui penguatan nilai-nilai lokal dan religius yang hidup di tengah masyarakat (Wijaya, 2023).

Konsep SDGs hadir sebagai agenda global untuk menciptakan keseimbangan pembangunan. Dalam Hindu dikenal konsep Tri Hita Karana sebagai dasar harmonisasi kehidupan. Dalam Pariwisata Umat Hindu, Islam, Budha, Kristen sering melakukan lari sore di pura mayura dan rekreasi di Bale Nista Pura, serta biasa wisata kuliner pecel dan sate ayam. Dari Segi keagamaan Bale Nista sering digunakan umat Hindu dan umat lain dalam melakukan rapat karena kondisi tempat yang estetik, nyaman, dan luas juga biasa digunakan dalam perayaan upacara pernikahan, penanaman pohon, latihan yoga, latihan tari, dan latihan pencak silat oleh sebab itu sering terjadi pertukaran budaya, dan umat lain juga bahu membahu melakukan bantuan sebagai wujud moderasi karena mereka juga menggunakan Pura Mayura sebagai tempat dilaksanakannya acara penting mereka dan sumber tempat mereka berjualan sebagai mata pencaharian berjualan sate dan pecel (Putra, 2022).

Salah satu bentuk implementasi nilai harmoni tersebut dapat ditemukan pada kehidupan masyarakat Hindu di Pura Mayura. Pura ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol akulturasi budaya, toleransi, dan keharmonisan sosial masyarakat multikultural di Lombok. Keberadaan Pura Mayura mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*palemahan*) sebagaimana konsep *Tri Hita Karana* dalam ajaran Hindu. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan SDGs, khususnya pada aspek perdamaian, keberlanjutan lingkungan, pendidikan budaya, serta penguatan komunitas inklusif (Armini, 2025).

Secara historis, Pura Mayura memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi karena menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah kerajaan di Nilai tersebut sejalan dengan tujuan SDGs poin 11 mengenai *Sustainable Cities and Communities*, yaitu menciptakan komunitas yang inklusif, aman, dan berkelanjutan. Konsep *Tri Hita Karana* yang diterapkan masyarakat di kawasan Pura Mayura menjadi fondasi utama terciptanya harmoni sosial. Hubungan harmonis manusia dengan Tuhan tercermin melalui pelaksanaan upacara keagamaan secara rutin dan penuh kesadaran spiritual (Suryani, 2024). Hubungan harmonis antar manusia terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat tanpa memandang perbedaan sosial maupun

generasi. Sedangkan hubungan harmonis dengan lingkungan diwujudkan melalui pelestarian taman, kebersihan pura, dan pengelolaan kawasan wisata budaya secara bersama-sama (Lestari, 2022).

Lombok. Keunikan arsitektur, keberadaan taman air, dan aktivitas keagamaan di kawasan pura menunjukkan adanya hubungan erat antara budaya lokal, spiritualitas, dan pelestarian lingkungan. Harmoni yang tercipta di kawasan ini menjadi daya tarik wisata budaya sekaligus media pendidikan sosial bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga toleransi dan keberlanjutan budaya di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, Pura Mayura tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan sosial berbasis budaya dan kearifan lokal (Dewi et al., 2025).

Suatu yang dirancang sebuah program pengabdian kepada masyarakat dengan tema Peningkatan Sosial Kemanusiaan melalui Komunikasi Hindu dan Toleransi dalam Konteks Keagamaan menjadi momentum membangkitkan kelembagaan yang akan memberikan berbagai kegiatan dan materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, seperti kegiatan pembelajaran agama dan komunikasi Hindu, pembinaan remaja melalui dharma wacana dan dharma tula (Dewi et al., 2023).

## Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara nilai harmonisasi sosial, budaya, dan religius di Pura Mayura terhadap implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) di lingkungan masyarakat sekitar. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai tingkat pemahaman, partisipasi, dan persepsi masyarakat terhadap nilai harmoni berbasis pembangunan berkelanjutan (Sinar et al., 2023).

## Hasil Dan Pembahasan

### *Profil dan Potensi Pura Mayura*

Secara arsitektur, Pura Mayura memadukan unsur budaya Bali, Sasak Lombok, dan sedikit pengaruh Tionghoa. Kompleks ini terkenal dengan:

1. kolam besar di tengah taman,
2. bale terapung atau **Bale Kambang**,

- 3. pura Hindu,
- 4. serta taman air kerajaan.

Pada masa kerajaan, Bale Kambang digunakan sebagai:

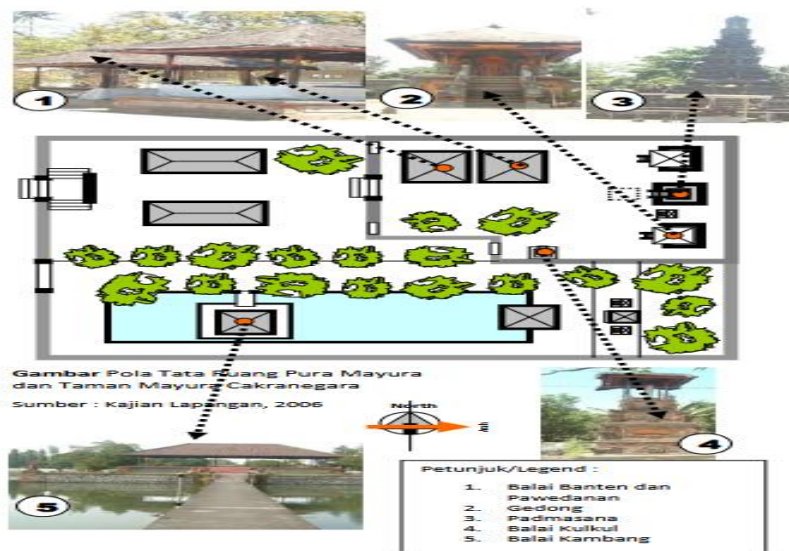
- 1. tempat pertemuan kerajaan,
- 2. pengadilan adat,
- 3. dan musyawarah penting pemerintahan Karangasem di Lombok.

Sera bentuk denah dapat dilihat pada Gambar 1.

Secara Geografis dan secara administratif menurut data dari (Dinas Kebudayaan NTB, 2023),

bahwa batas wilayah Pura Mayura adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Pemukiman warga dan pertokoan Cakranegara
- Sebelah Selatan : Jalan raya (Jl. Patahan/Jl. Selaparang) dan pusat pertokoan.
- Sebelah Barat : Area komersial dan pemukiman warga
- Sebelah Timur : Pemukiman penduduk.



Gambar 1. Denah Pura Mayura

Kerajaan Bali masih berkuasa di pulau Lombok, tepatnya pada tahun caka 1666 atau tahun 1744 M, pada durasi masa ini Pura Mayura dibangun sesuai dengan Gambar 1.



Gambar 2. Rektor IAHN GDE PUDJA Mataram ikut menghadiri Pengabdian Kepada Masyarakat serta berkesempatan memberikan

*Dharmawacana Berdampak SDGs Saat Odalan tepatnya saat Purnamaning Sasih Jyesta Di Pura Mayura*

Dalam perspektif sosiologi komunikasi, harmoni di Pura Mayura terbentuk melalui komunikasi budaya yang berlangsung secara turun-temurun. Interaksi sosial yang dibangun melalui kegiatan adat dan keagamaan menciptakan solidaritas sosial yang kuat di tengah masyarakat (Suci et al, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial serta memperkuat identitas kolektif masyarakat lokal di era modernisasi. Selain itu, keberadaan Pura Mayura juga mendukung SDGs aspek ke 16 tentang perdamaian dan kelembagaan sosial yang kuat. Keharmonisan sosial yang terbangun di kawasan pura menunjukkan bahwa

nilai budaya dan spiritual dapat menjadi sarana penyelesaian konflik sosial secara damai. Masyarakat tidak hanya menjaga tradisi leluhur, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya persatuan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Purnamaning Sasih Jyesta adalah hari suci dalam kalender Bali (pawukon-saka) yang jatuh pada bulan purnama di bulan Jyesta, yang secara spiritual dianggap sebagai salah satu purnama yang kuat dalam energi pembersihan dan pelepasan hal-



hal negatif salah satu cara adalah memberikan siraman rohani dalam Dharmawacana sesuai dengan Gambar 2.

Dalam konteks odalan pura, Purnama Jyesta memiliki makna filosofis yang dalam, yaitu sebagai momentum penyatuan kembali antara manusia, alam, dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa di tempat suci (Pura Mayura). Odalan pada hari ini bukan hanya perayaan, tetapi juga proses penyucian secara lahir dan batin.



Gambar 3. Melakukan Pelepasan Ikan

Benih Ikan Nila sangat penting dalam bidang perikanan dan budidaya. Beberapa fungsinya antara lain:

1. Pelepasan benih akan Meningkatkan populasi ikan dengan penyebaran benih dilakukan untuk menambah jumlah ikan nila di kolam, waduk,

sungai, maupun tambak sehingga produksi ikan meningkat.

2. Dari segi perikanan benih ikan nila disebarakan kepada pembudidaya sebagai tahap awal pembesaran ikan konsumsi.
3. Penyebaran benih membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan mengganti populasi ikan yang berkurang akibat penangkapan berlebihan.
4. Dengan tersedianya benih ikan nila, masyarakat dapat mengembangkan usaha budidaya sehingga menambah pendapatan dan lapangan kerja.
5. Untuk ketahanan pangan ikan nila merupakan sumber protein yang murah dan mudah dibudidayakan, sehingga penyebaran benih membantu penyediaan pangan masyarakat.
6. Ikan nila disebarakan untuk distribusi budidaya sangat erat berhubungan dapat didistribusikan agar usaha perikanan berkembang serta memperindah kolam di Pura Mayura.

Gambar 4. Melakukan Penanaman Pohon

Selain itu, kegiatan persembahyangan bersama, diskusi adat, penanaman pohon, dan pelepasan ikan di Pura Mayura menunjukkan adanya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*) dan sesama manusia (*pawongan*). Seperti Gambar 3. di atas pengabdian menyebarkan ikan 500 bibit ikan sesuai aspek ke 14 (ekonomi perairan), dan pada Gambar 4. penanaman 200 bibit pohon langka sesuai aspek ke 15 (ekonomi daratan) sebagai bentuk keselarasan kehidupan dengan alam dan hewan sebagai ekosistem dimana hidup berdampingan.

Untuk penanaman pohon langka (konservasi tumbuhan langka) sangat penting bagi lingkungan, keanekaragaman hayati, dan masyarakat. Berikut beberapa fungsinya:

1. Dapat melestarikan spesies yang terancam punah penanaman pohon langka membantu menjaga keberadaan jenis tumbuhan yang populasinya semakin sedikit agar tidak hilang dari alam.
2. Untuk menjaga keanekaragaman hayati Pohon langka merupakan bagian dari ekosistem. Pelestariannya membantu mempertahankan keseimbangan flora dan fauna di suatu wilayah.
3. Dapat mencegah kerusakan ekosistem Banyak pohon langka memiliki peran

ekologis seperti menjaga kesuburan tanah, menyimpan air, dan menyediakan habitat bagi satwa.

4. Sumber plasma nutfah (genetik) Pohon langka menyimpan keragaman genetik yang penting untuk penelitian, pemuliaan tanaman, obat-obatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan.
5. Berfungsi untuk meningkatkan kualitas lingkungan  
Seperti pohon pada umumnya, pohon langka membantu menyerap karbon dioksida, menghasilkan oksigen, mengurangi erosi, dan memperbaiki kualitas udara.
6. Sebagai menambah nilai pendidikan dan penelitian dengan penanaman pohon langka dapat menjadi sarana pembelajaran tentang konservasi, botani, dan pentingnya menjaga lingkungan.
7. Dapat menjaga warisan budaya dan ekonomi, dengan beberapa pohon langka memiliki nilai budaya, sejarah, atau manfaat ekonomi tertentu, misalnya sebagai tanaman obat, bahan bangunan tradisional, atau daya tarik wisata edukasi.

Kegiatan tersebut juga memperkuat dimensi palemahan, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam. Penanaman pohon dan pelepasan ikan bukan hanya bersifat simbolik, tetapi juga merupakan implementasi nyata dari nilai *Tri Hita Karana* dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Pohon yang ditanam berperan sebagai penjaga kualitas udara, sumber resapan air, serta penyeimbang iklim mikro di lingkungan pura, sementara pelepasan ikan ke perairan menjadi bentuk kontribusi dalam menjaga keberlanjutan biota air dan rantai ekosistem.

Lebih jauh, aktivitas ini mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat adat yang semakin adaptif terhadap isu lingkungan modern. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai spiritual tidak hanya berhenti pada ranah ritual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak jangka panjang bagi keberlanjutan alam. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kesucian dalam Hindu Bali tidak terpisah dari tanggung jawab ekologis, melainkan saling terintegrasi dalam satu kesatuan etika kehidupan.

Dengan demikian, rangkaian kegiatan di Pura Mayura tidak hanya memperkuat hubungan vertikal antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (parhyangan) dan hubungan horizontal

antar sesama (pawongan), tetapi juga menegaskan hubungan ekologis (palemahan) sebagai fondasi penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Kegiatan ini menjadi representasi konkret dari implementasi nilai spiritual yang berorientasi pada keberlanjutan alam dan keharmonisan semesta.

## Kesimpulan

Konsep *Tri Hita Karana* menjadi dasar utama terciptanya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan. Nilai tersebut diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, pelestarian lingkungan pura, aktivitas keagamaan, dan interaksi sosial masyarakat yang berlangsung secara berkelanjutan. Implementasi nilai harmoni tersebut sejalan dengan tujuan SDGs, khususnya pada pengembangan komunitas berkelanjutan, pelestarian budaya, perdamaian sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan dengan aspek (13) penanganan perubahan iklim, aspek (14) air, aspek (15) ekosistem daratan, serta aspek (16) perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh.

## Ucapan Terima Kasih.

Penulis memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada IAHN Gde Pudja Mataram, Universitas Udayana, Universitas Negeri Hindu Sugriwa, serta Universitas Mataram atas dukungan pembiayaan untuk pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat. Program Pendanaan dari Dana DIPA IAHN Gde Pudja Mataram dengan nomer : 0417.21/ihn.03/TL.01/03/2026, mahasiswa Pasca Ilmu Komunikasi IAHN Gde Pudja Mataram sehingga kegiatan ini berjalan sesuai rencana sampai jurnal ini dibuat.

## Daftar Pustaka

- Armini, N. N. (2025). "Harmonisasi Kehidupan Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lombok." *Jurnal Media dan Religi*, 6(1), 20–35.
- Hidayat, M. (2021). "Komunikasi Budaya dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat Multikultural." *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(3), 66–78.

- Lestari, P. A. (2022). "Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal dalam Perspektif SDGs." *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 5(2), 50–61.
- Dewi, N. L. S. A. R., Ni Putu Sasmika Dewi, Ni Komang Wiasti, I Wayan Wirata, Suci Raditya Yadnya, & Yadnya, M. S. (2025). Program Interaksi Sosial Umat Beragama Islam dan Hindu di Kawasan Pantai Loang Baloq Perwujudan Keharmonisan Dalam Keragaman: The Social Interaction Program of Muslims and Hindus in the Loang Baloq Beach Area is the Realization of Harmony in Diversity. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3), 860–863. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i3.12754>
- Profil Wisata Budaya Pura Mayura Lombok*. Mataram: Disbud NTB.
- Putra, I. G. N. (2022). "Nilai Harmoni Sosial dalam Konsep Tri Hita Karana di Era Modernisasi." *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 30–42.
- Sinar N.L, Yadnya M.S, Sumerta I.W, K Kariyad, NPS Budhawati, Yudhiarsana, 2023 "Program Peningkatan Toleransi Sosial Kemanusiaan Sesuai Kegiatan Pelaksanaan Komunikasi Dalam Konteks Keagamaan Di Dusun Lendang Guar Timur, Desa Kedaro, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat" *Jurnal Abdi Insani* , Volume 10, Nomor 3, September 2023, PP 1307-1316.
- S. R. Yadnya, N L S A R Dewi, G A .S. Patni R, D. P. Saridewi, S. Zaenab, M. S. Yadnya, (2025) "[Program Persembahyangan Acara Piodalan Banjar Dharmayasa Monjok Mataram Lombok Oleh Pascasarjana Ilmu Komunikasi IAHN Gde Pudja Mataram](#)" *Jurnal Gema Ngabdi*, Vol. 7 no 2 pp 225-235.
- Suryani, N. K. (2024). "Peran Tempat Ibadah dalam Penguatan Harmoni Sosial dan Pariwisata Budaya." *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 9(1), 15–28.
- Pura Mayura. Dinas Kebudayaan NTB. (2023). *Sustainable Development*.
- Rahman, A. (2023). "Implementasi SDGs dalam Pelestarian Budaya Lokal di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 8(2), 45–57.
- UNESCO. (2024). *Culture and Sustainable Development Report*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wijaya, D. P. (2023). "Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya dan Nilai Religius." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 10(2), 72–84.